

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal merupakan jenis tindakan menanamkan materi ke dalam memori, sehingga nantinya sangat mungkin diduplikasi (diingat) dalam arti sebenarnya, sesuai dengan materi pertama.¹ Sementara itu, Abdul Aziz Abdul Rauf mendefinisikan menghafal sebagai kegiatan membaca atau mendengarkan sesuatu secara berulang-ulang. Segala jenis kegiatan yang jika dilakukan berulang kali pasti akan terkenang.²

Kata “hafal” dapat diucapkan dari ingatan (tanpa melihat buku atau catatan lain) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengacu pada pelajaran. Kata menghafal merupakan salah satu jenis kata kerja yang berarti berusaha meringkas dalam ingatan agar selalu diingat kembali.³ Ketika Nabi Muhammad menerima wahyu dan mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya, ia melakukannya dengan menghafal. Karena Nabi Muhammad SAW adalah Nabi *ummi* yang menunjukkan bahwa dia kurang memiliki keterampilan menulis dan membaca. Setelah menerima sebuah ayat, ia segera menghafalnya dan mengajarkannya kepada sahabat-sahabatnya agar mereka benar-benar memahaminya dan menyuruh mereka untuk menghafalnya.⁴

Sedangkan “Qur'an” menurut bahasa memiliki arti “bacaan”. Di dalam Al-Qur'an terdapat pemakaian kata “Qur'an”. Sebagaimana yang terkandung dalam salah satu ayat yang ada di Al-Qur'an: (QS. Al-Qiyamah [75]: 17-18).

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ قُرْآنَهُ، فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (didalam dadamu) dan (menetapkan) bacaanya (pada lidahmu)

¹ Badruzzaman. Dkk, “*Model Pengelolaan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an*”, (Cirebon: LP2I IAI Bunga Bangsa: 2019), 12.

² Abdul Aziz Abdul Rauf, “*Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*”, Cet. 4 (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), 49.

³ Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. Ke-X, 97.

⁴ Annur Rofiq, “*Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*”, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 152.

itu adalah tanggungan kami. (karena itu), jika kami telah membacanya, hendaklah kamu ikuti bacaannya.”

Pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan keajaiban yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan membacanya adalah salah satu jenis ibadah. Dengan kata lain, Nabi Muhammad menerima tidak hanya Al-Qur'an, tetapi juga Taurat, Injil, dan Zabur serta beberapa kitab lainnya. Taurat diberikan kepada Nabi Musa As, Injil kepada Nabi Isa As, dan Zabur kepada Nabi Daud As.

Semua ayat dalam Al-Qur'an dianggap sebagai *qath'i al-wurud*, atau wahyu dari Allah SWT, menjadikannya salah satu sumber hukum Islam yang paling dihormati. Sejalan dengan itu, legitimasi dan realita al-Qur'an dapat benar-benar terwakili, mengingat al-Qur'an adalah ekspresi Tuhan baik artikulasi maupun arti pentingnya.⁵ Al-Qur'an merupakan sumber utama maupun petunjuk bagi kehidupan manusia di seluruh dunia guna meraih kehidupan yang lebih baik di akhirat nantinya. karena fungsinya itu, manusia berbondong-bondong untuk mengkaji serta memahami kandungan Al-Qur'an yang mana sangat penting pesan-pesan maupun perintah yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diterima sekaligus dapat dilaksanakannya.

Jika kita pelajari sejarah turunnya Al-Qur'an, maka kita dapat melihat bahwa bacaan Al-Qur'an terbentuk dalam rentan kurun waktu yang cukup lama yakni sekitar dua puluh tahun sebagai respon tentang masalah-masalah yang dihadapi kaum bangsa Arab pada masa itu. oleh karena itu, dalam mempelajari Al-Qur'an tidak hanya semata-mata lepas dari sejarah dan tradisi ketika Al-Qur'a diturunkan.⁶

Muhammad Husain Tabataba'iy mengungkapkan bahwa Al-Qur'an terbuka dan sejarah nyata dari wahyu pada masa Nabi sampai hari ini.⁷ Sejak zaman Nabi hingga saat ini, Alquran telah dibaca. Karena itu, pada hakekatnya, Al-Qur'an tidak mensyaratkan sejarah untuk menunjukkan otentisitasnya.

⁵ Izzan Ahmad dan Handri Fajar Agustin, “*Metode 4M*”, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 1-2

⁶ Riyani Irma, “*Menelusuri Latar Hitoris Turunnya Al-Qur'an dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam*”, Vol. 1, No. 1, Thn. 2016, 28

⁷ Thabathaba'iy, Sayyid Muhammad Husain, “*Al-Qur'an, Thabathaba'iy, Sayyid Muhammad Husain*”, (Jakarta, 2000), 68.

Karena menegaskan dirinya sebagai firman Tuhan dan menantang siapa pun untuk menyusunnya secara utuh.⁸

Karena informasi dipelajari untuk diingat bukan hanya dipahami. Menghafalkan Al-Qur'an adalah metode yang terlibat dengan mengingat materi yang telah diingat dengan sempurna. Orang yang menghafal Al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah, dan Allah SWT menganggap mereka istimewa.⁹

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dilewatkan selama proses belajar mengajar. Dalam proses mengajar seorang guru atau pengajar pasti menggunakan yang namanya metode. Metode dalam proses mengajar tidak akan sembarangan, melainkan harus sesuai dengan proses tujuan pembelajaran sebagaimana fungsi metode sendiri ialah sebagai alat mencapai tujuan.¹⁰

Menghafal Al-Qur'an adalah tindakan mengingat dimana semua topik harus diingat dengan sempurna. Selain itu, seorang penghafal memiliki metodologi dan teknik yang digunakan selama waktu yang dihabiskan untuk mengingat Al-Qur'an. Akan tetapi, untuk membacanya tanpa melihat mushaf, dengan cara apapun mengharuskan membacanya berulang-ulang. Dalam pembahasan ini, ada beberapa macam cara menghafal Al-Qur'an yang bisa dipraktikkan untuk menemukan alternatif metode terbaik. Cara-cara tersebut dapat membantu para santri, khususnya para penghafal Al-Qur'an, mengatasi kesulitan atau masalah saat melakukannya. belajar Al-Qur'an dengan hati. Mengenai strategi tersebut yaitu:

a. Metode Sima'i

Arti kata "sima'i" adalah "mendengar", yang berarti "memperhatikan bacaan untuk dipelihara". Cara ini sangat berhasil, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Bagi yang sudah hafal Al-Qur'an, strategi ini membutuhkan tambahan memori yang cukup signifikan. Metode sima'i

⁸ Khaeroni Cahaya, "*Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)*", Vol. 5, No. 2, Thn, 2017, 194.

⁹ Nashir Al-Badhar, "*Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*", (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 568.

¹⁰ Ulfah Maria, "*Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Istana Al-Qur'an Sirrul Asror Buaran Jakarta*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 37.

itu sendiri dapat diimplementasikan dengan salah satu dari dua cara berikut:

- 1) Khusus untuk anak berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, mendengarkan bacaan dari guru yang mengarahkannya.
- 2) Rekam dulu ayat-ayat yang akan dihafalkan di tape recorder atau kaset, tergantung kebutuhan dan kemampuan masing-masing.¹¹

b. Metode khitobah

Menulis itulah yang dimaksud dengan khitobah. Ayat-ayat yang akan dihafal pertama-tama dituliskan pada secarik kertas dengan metode ini. Ayat tersebut kemudian dibacakan kepadanya sampai dia mengetahuinya dan dapat mengucapkannya dengan baik. Cara menghafalkannya cukup dengan menuliskannya berulang kali sehingga ia mampu menghafalkannya di dalam hati.

c. Metode Wahdah

Metode wahdah adalah strategi untuk mempertahankan dengan memanfaatkan setiap bait secara bergantian untuk diingat. Hafalan pertama di setiap ayat dapat dicapai dengan membacanya minimal 20 kali. sehingga diantisipasi bahwa pola dalam bayangan akan muncul selama proses ini. Alhasil, para penghafal diharapkan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya tidak hanya dengan membayangkannya tetapi juga dengan benar-benar melakukan gerakan refleksif lidah. Mengikuti hafalan yang lebih tepat, lanjutkan dengan ayat berikutnya dengan cara yang sama.¹²

d. Metode Gabungan

Teknik ini merupakan strategi gabungan antara metode wahdah dan metode khitobah. Hanya saja, dalam teknik wahdah memiliki kemampuan sebagai salah satu jenis pertunjukan dari refrain yang dipertahankan. Oleh karena itu, dalam pendekatan gabungan ini, penghafal berusaha menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan hafalannya.

¹¹ Kalsum Umi, *“Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Bandar Lampung”*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), 36-37.

¹² Ahsin W. Al-Hafidz, *“Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an”*, 63.

e. Metode Jama'

Metode jama' adalah sistem menghafal ayat-ayat secara berkelompok di bawah arahan seorang guru atau instruktur. Karena bisa menghilangkan kebosanan, metode ini berbeda dan salah satu jenis metode yang perlu dikembangkan. Selain itu, ayat-ayat yang akan dihafal dapat diingat kembali menggunakan strategi ini.

f. Metode Takrir

Metode takrir melibatkan berlatih atau meniru materi yang telah dihafal sebelumnya di depan instruktur atau ustadz. Alasan dilakukannya teknik ini adalah agar ingatan yang telah diingat tetap terpelihara dengan baik. Metode takrir dapat dilakukan secara mandiri oleh guru atau ustadz guna memudahkan hafalan materi yang telah dihafal sebelumnya sehingga sulit untuk dilupakan di kemudian hari.¹³ Oleh karena itu, pada hakikatnya menghafal adalah proses yang sederhana; yang menantang adalah menjaga hafalan yang sudah kita miliki agar tidak hilang. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW dibawah ini:

سمعت عبد الله بن مغفل قال رايت النبي صلي به وهو الله عليه وسلم يقرأ وهو علي ناقته او جملم وهي تسير حدثنا ادم بن ابي اياس حدثنا شعبة حدثنا ابو اياس قال يقرأ سورة الفتح او من سورة الفتح قرءة لينة يقرأ وهو يرجع

Artinya: “Aku pernah melihat Nabi membaca saat beliau berada di atas Untanya yang berjalan, ketika itu beliau membaca surat Al-Fath atau bagian dari surat Al-Fath, yakni dengan bacaan yang pelan seraya mengulang-ulangnya.” (HR. Bukhari).¹⁴

g. Metode Talaqqi

Menimbun, menghafal, atau mendengarkan hafalan yang baru saja dihafal dari guru atau ustadzah adalah

¹³ Kalsum Umi, “Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Bandar Lampung”, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), 39-40

¹⁴ Hadis, Imam Bukhari, “Shahih Bukhari”, (Beirut: Dar Thauq Al-Najah), 178

metode talaqi. Dalam metode talaqi, sebagaimana yang diajarkan oleh malaikat Jibril demikian juga dengan Rasulullah SAW, ketika wahyu turun kepadanya. Langkah awal yang dilakukan Jibril adalah menceritakannya kepada Rasulullah SAW, sebelum beliau lalu secara santai Rasulullah SAW, mengikutinya hingga beliau mengingatnya. Di pesantren Tahfidzul Qur'an, santri yang hafal Al-Qur'an sering menggunakan strategi ini. Guru atau ustadz akan dapat menilai tingkat bacaan dan kualitas hafalan siswa dengan memanfaatkan metode talaqi, dan mereka juga akan dapat mengoreksi hafalan siswa ketika terjadi kesalahan.¹⁵ Salah satu landasan metode Talaqi yang ada dalam Al-Qur'an : (QS. Al-Qiyamah [75]: 16.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Artinya: “Jangan engkau (Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya”.

h. Metode ADOA (*One Day One Ayat*)

One day one ayat mengacu pada satu ayat per hari. Strategi ini merupakan perpaduan antara otak kiri dan otak kanan. Selanjutnya, teknik satu ayat per hari saat pertama yang satu ini harus diterapkan dengan baik agar nantinya dapat dilanjutkan ke bagian selanjutnya. Dari penjelasan tersebut dapat diduga bahwa strategi ini adalah teknik mengingat satu kali pengulangan suatu hari yang dibuat berdasarkan wawasan berbeda dari penghafal yang akan membuatnya lebih mudah untuk diingat dengan siklus yang indah.¹⁶

i. Metode S

Metode S (semua) adalah jenis metode menghafal Al-Qur'an dimana penghafal membaca Al-Qur'an satu halaman penuh terlebih dahulu, dimulai dari baris pertama dan diakhiri dengan baris terakhir dengan sering, yang akan dipertahankan dan disampaikan kepada pengajar atau ustadz-ustadzah nantinya.

¹⁵ Ahmad Iqbal, “Penggunaan Metode Master Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan Askar Kauny”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 17.

¹⁶ De Porter Boobi Dan Mike Hinercki, “Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan”, (Bandung: PT Mizan Pustaka), 210.

j. Metode B

Metode B (bagian) adalah cara menghafal Al-Qur'an yang berbeda dengan Metode S. Dalam Metode S hanya membaca dan menghafal satu halaman, sedangkan metode B hanya membaca dan menghafal satu ayat, atau bisa disamakan dengan topik pembahasan tertentu. sehingga bisa satu ayat, dua ayat, tiga ayat, atau bahkan lebih dalam satu tema.

k. Metode C

Metode C (campuran) adalah cara menghafal Al-Qur'an yang menggabungkan metode S dan B. Dalam metode ini, penghafal dapat membaca satu halaman berkali-kali, kemudian menghafal bagian tertentu sendiri dan kemudian membaca halaman itu lagi secara keseluruhan.¹⁷

3. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Dalam bahasa Inggris, istilah bimbingan dan konseling bisa dibidang "*guidance*" atau "*counseling*". Kata dasar *guide* yang artinya menunjukkan jalan, memimpin, membimbing, memberi petunjuk, mengatur dan mengarahkan, atau memberi nasehat, dikaitkan dengan arti kata *guidance* dalam kamus bahasa Inggris.¹⁸

Pengertian bimbingan sendiri adalah suatu tindakan memberikan bantuan kepada orang untuk mengatasi suatu masalah yang sedang dicari untuk mencapai kekuatan sehingga mereka dapat memahami diri sendiri dan mengurus masalah yang mereka hadapi baik dalam iklim, dalam keluarga, di sekolah, dan di mata publik.

Sebaliknya, konsep konseling itu sendiri mengacu pada proses pendampingan individu (konseli) dalam menyelesaikan masalah mereka melalui penggunaan metode perilaku dan wawancara oleh seorang profesional terlatih (konselor).

¹⁷ Ahmad Iqbal, "*Penggunaan Metode Master Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan Askar Kauny*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 41-41.

¹⁸ Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, Dina Nadira Amelia Siahaan, "*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*", (Medan: Perdana Publishing, 2019), 16

Layanan bimbingan kelompok ialah suatu layanan yang membolehkan beberapa klien atau konseli untuk mengutarakan pendapat tentang problem dan membahas topic-topik yang penting. Bimbingan kelompok sendiri artinya suatu kegiatan yang bersifat kelompok yang menyiapkan informasi-informasi dan mengarahkan jalannya diskusi agar setiap anggota kelompok menjadi lebih sosial atau mampu membantu anggota-anggota kelompok yang lain untuk mencapai tujuan bersama.¹⁹

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang konseling kelompok, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang menggunakan dinamika kelompok dalam bentuk kelompok sebagai proses pelaksanaannya dan diharapkan klien mampu mengutarakan problem-problem yang sedang dihadapi dan mampu memberikan masukan kepada klien yang lain.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Ada dua jenis tujuan layanan konseling kelompok yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum layanan konseling kelompok adalah membantu klien memecahkan masalah dengan menggunakan dinamika forum dan meningkatkan sosialisasi antar klien, khususnya kemampuan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain. Sementara itu, tujuan khusus dari layanan konseling kelompok meliputi:

- 1) Melatih klien bagaimana menyuarakan pendapatnya di depan kelompok.
- 2) Melatih klien menjadi lebih terbuka dalam kelompok.
- 3) Melatih klien untuk dapat membangun kedekatan antara anggota kelompok khususnya dan anggota kelompok lain.
- 4) Melatih klien bagaimana mengontrol diri dalam kelompok.
- 5) Melatih klien bagaimana bertoleransi dan toleran terhadap anggota kelompok.
- 6) Melatih klien bagaimana bersosialisasi.
- 7) Membantu klien dalam memahami diri mereka sendiri dalam hubungan dengan anggota lain.

¹⁹ Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, Dina Nadira Amelia Siahaan, “*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*”, (Medan: Perdana Publishing, 2019), 62.

- 8) Melatih klien guna menjalin hubungan interaksi yang baik dalam situasi kelompok serta mampu menumbuhkan daya kreatifitas klien.²⁰

Pertumbuhan individu dan pembahasan masalah yang lebih luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok agar mereka terhindar dari masalah yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan merupakan tujuan utama dari proses layanan bimbingan kelompok. Dengan cara ini, secara keseluruhan tujuan pengumpulan arah menggabungkan dua, yaitu peningkatan diri individu dan percakapan poin yang terkait dengan masalah dengan cara yang lebih luas, lebih mendalam dan lebih terperinci. Potensi seseorang untuk memiliki keterampilan sosial merupakan bagian dari pengembangan pribadi. Sebaliknya, pembahasan masalah berfungsi sebagai upaya kolektif untuk mengatasi tantangan individu.

Karena arahan dalam kelompok juga diyakini bahwa semua klien atau individu dapat berbicara di depan publik, dapat memberikan pendapat, pemikiran, gagasan dan reaksi kepada orang lain, dapat belajar untuk menilai penilaian orang lain, orang lain, bertanggung jawab atas perasaan yang telah dikomunikasikannya, mampu menahan dan mengendalikan perasaan (tanggapan terhadap suatu kejadian yang pesimis) yang ada pada dirinya.

c. Teknik Bimbingan Kelompok

Salah satu teknik untuk membantu, mengarahkan, atau membimbing seseorang atau sekelompok orang untuk mengembangkan potensi dirinya dan mampu mengambil keputusan atau menetapkan tujuan selama proses bimbingan kelompok adalah penggunaan teknik bimbingan kelompok. Proses bimbingan kelompok menggunakan beberapa metode yang berbeda, termasuk:

1) Teknik pemberian informasi

Metode ceramah biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi kepada sekelompok orang dengan memberikan penjelasan verbal dan nonverbal kepada pembicara. terdapat tiga hal yang mencakup dalam teknik ini, yakni perencanaan, pelaksanaan dan

²⁰ Rini Puji Astutik, "*Bimbingan Kelompok Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Tabarak Pada Santri Rumah Tahfidz Amanah Sragen*", (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020), 13-14.

penilaian.²¹ beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam bimbingan kelompok, diantaranya ialah:

- a) Pemberian rangsangan untuk menghasilkan pikiran dalam percakapan, pemeriksaan dan perbaikan kesimpulan.
 - b) Korespondensi multi arah secara terkoordinasi, dinamis dan terbuka.
 - c) Memberikan persiapan untuk membentuk cara-cara baru yang diharapkan dalam berperilaku.
 - d) Pengertian, penyelidikan dan penjelasan.²²
- 2) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah metode mengobrol dengan tiga orang atau lebih di bawah arahan seorang pemimpin dengan tujuan menemukan solusi dari suatu masalah atau menyelidiki suatu masalah. Dalam manajemen kelompok, percakapan tidak hanya untuk membahas suatu masalah tetapi untuk menjelaskan suatu masalah dan siklus untuk perbaikan diri. Agar tidak membosankan dalam berdiskusi sebaiknya ada yang namanya *ice breaking*. Hal itu berguna untuk merefreshkan otak kita untuk sementara waktu. *Ice breaking* dilakukan ketika kita merasa jenuh, lelah, bosan, dan sebagainya. Akan tetapi, tidak dapat dielakkan bahwasannya di dalam berdiskusi tetap memperhatikan tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

- 3) Bermain peran (*role playing*)

Teknik bermain peran, juga dikenal sebagai *role playing*, adalah metode pendidikan di mana peserta secara aktif mengambil peran yang ditugaskan kepada mereka. Selain itu, strategi ini dapat diartikan sebagai jenis simulasi pendidikan sosial. Konselor memainkan peran penting dalam teknik bermain peran dan mampu

²¹ Rini Puji Astutik, “*Bimbingan Kelompok Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Tabarak Pada Santri Rumah Tahfidz Amanah Sragen*”, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020), 22

²² Umi Kalsum, “*Implementasi Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Bandar Lampung*”, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2021), 23.

mengidentifikasi masalah.²³ Psikodrama dan sosiodrama adalah dua gaya teknik bermain peran. Metode bermain peran yang disebut sosiodrama digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan erat dengan fenomena sosial, seperti kenakalan remaja, narkoba, kejahatan seksual, citra keluarga yang sewenang-wenang, dan sebagainya. Sebaliknya, psikodrama adalah teknik bermain peran yang dirancang untuk membantu klien lebih memahami dirinya sendiri, memahami konsep dirinya, mengungkapkan kebutuhannya, dan merespons tekanan. Kelebihan dari teknik ini ialah mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi klien, menumbuhkan semangat klien dalam memecahkan masalah ketika memerankan scenario yang dibuat.

d. Tahap Bimbingan Kelompok

Di dalam proses layanan bimbingan kelompok terdapat tahapan yang perlu diperhatikan, diantaranya ialah:

1) Tahap pembentukan

Dalam kegiatan kelompok, tahap pembentukan ini dikenal dengan tahap keterlibatan diri, tahap awal atau pengenalan, atau tahap partisipasi penuh.²⁴ Selama tahap ini, anggota biasanya akan memperkenalkan diri satu sama lain dan mendiskusikan tujuan grup, serta harapan mereka untuk masing-masing anggota. Konselor menjelaskan teknik bimbingan kelompok kepada seluruh anggota kelompok dengan harapan semua orang mengetahui apa yang dimaksud, memberikan alasan mengapa bimbingan kelompok harus dilakukan, dan menjelaskan aturan main dalam teknik bimbingan kelompok.

2) Tahap peralihan

Ada “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga dalam tahap ini. Alangkah baiknya jika jembatan dapat diseberangi dengan mudah dan lancar, memungkinkan anggota kelompok untuk secara

²³ Herlina Uray, “Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok”, Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 2, No. 1 (2015), 97.

²⁴ Fadhilah Syifa Nur, “Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan”, Vol. 3, No. 2, November 2019, 171

mandiri atau menjadi sukarelawan untuk melanjutkan ke tahap ketiga kegiatan. Ada kalanya jembatan sulit dijangkau, artinya banyak orang ragu-ragu untuk memasuki fase pergerakan yang sebenarnya, yaitu fase ketiga. Pada tahap kedua ini dilakukan beberapa proses antara lain :

- a) Menerangkan tahapan yang akan dilewati selanjutnya.
- b) Membuat kesepakatan atau menyimak dan mendengarkan anggota kelompok apakah mereka siang untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.
- c) Mendiskusikan problem yang terjadi.
- d) Meningkatkan keterlibatan anggota.²⁵

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin selama masa proses bimbingan kelompok, yaitu mentolerir lingkungan yang ada secara konsisten, lancar dan transparan, tidak menggunakan strategi langsung atau mengambil kendali atas kekuasaannya, memberdayakan situasi yang berhubungan dengan sentimen yang akan memicu diskusi, terbuka dan penuh dengan kasih sayang.²⁶

3) Tahap kegiatan

Tahap ketiga ini merupakan tahap yang paling sentral dari proses proses layanan bimbingan kelompok. Dalam metode ini, prosedur tindakan yang diselesaikan dalam arahan kelompok adalah strategi permainan pemeragaan yang dalam siklus eksekusi harus menjadi pertimbangan hati-hati dari ketua kelompok. Seorang pemimpin yang sabar dan terbuka, aktif tapi tidak banyak bicara, memberi kekuatan atau semangat, dan penuh empati adalah hal-hal yang perlu dipikirkan sebagai pemimpin saat ini. Pada tahap ini terdapat berbagai macam kegiatan yang harus diselesaikan, yaitu:

- a) Setiap anggota berhak mengungkapkan masalah atau pokok pembicaraan yang akan mereka secara bebas.

²⁶ Fadhilah Syifa Nur, “*Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan*”, Vol. 3, No. 2, November 2019, 171-172.

- b) Memutuskan suatu masalah atau pokok bahasan yang akan diperiksa nanti.
- c) Setiap anggota membahas pokok permasalahan secara lebih mendalam dan lengkap.
- d) Hal-hal yang harus dilakukan dengan selingan.

Tindakan ini dilakukan bertujuan untuk dapat mengungkap pokok permasalahan yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh setiap individu dari perkumpulan tersebut.

4) Tahap pengakhiran

Dalam tahap akhir, fokus utama tidak pada berapa kali kelompok harus ketemu, akan tetapi hasil yang telah dicapai kelompok tersebut dalam memecahkan problematika. Prestasi dan kegiatan kelompok sebelumnya mendorong kelompok untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan untuk mencapai tujuan kelompok secara keseluruhan. Pemimpin dan anggota kelompok menyampaikan kesan dan pesan serta hasil kegiatan kelompok, mereview kegiatan tindak lanjut kelompok, serta mengungkapkan kesan dan asumsi masing-masing anggota kelompok. Seorang pembimbing mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut akan segera berakhir.²⁷

e. Metode Bimbingan Kelompok

Menurut Moh. Surya (1988:106) mengklaim sebanyak delapan metode bimbingan kelompok, yaitu *home room program*, *field trip*, *group discussion*, *group activities*, *student organization*, *sociodrama*, *psychodrama*, dan *remedial teaching*.²⁸

1) *Home room program*

Merupakan salah satu program kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan konselor mampu mengenal klien-kliennya dengan baik, sehingga mampu membantunya secara efisien. Dalam teknik ini diharapkan konselor mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga klien mampu menyampaikan perasaannya seperti di rumah.

²⁷ Fadhilah Syifa Nur, “*Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan*”, Vol. 3, No. 2, November 2019, 171-172.

²⁸ Moh.Surya, “*Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Teori Dan Konsep)*”, (Bandung: PT Remaja Rosyada Karya, 1998), 106.

2) Karyawisata

Klien diharapkan memiliki kesempatan untuk melihat objek-objek menarik sebagai bentuk bagian dari program *field trip* dan diharapkan dapat mempelajari informasi menarik dan bermanfaat tentang objek-objek tersebut. Perubahan dalam kehidupan kelompok, organisasi, kerjasama, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri ditawarkan kepada klien. klien juga dapat mengembangkan bakat dan minat mereka dan mencapai tujuan mereka.

3) Diskusi kelompok

Salah satu cara klien akan dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah adalah melalui diskusi kelompok. Tujuan dari diskusi kelompok yakni untuk mengembangkan tingkat kesadaran yang ada di dalam diri sendiri maupun orang lain, mengembangkan ketrampilan dan keberanian untuk mengutarakan pendapat, menyampaikan pendapat yang berbeda mengenai isu atau topik tertentu. Dalam diskusi kelompok setiap klien mampu mengamalkan isi pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.²⁹

4) Kegiatan kelompok

Karena klien memiliki kesempatan untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelompok, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai teknik bimbingan yang positif. Untuk menumbuhkan kemampuan, minat dan menyalurkan kenyamanan harus dimungkinkan dalam latihan kelompok. Dengan diadakannya aksi ini, diharapkan setiap klien akan benar-benar ingin mendapatkan kesempatan potensial untuk menyumbangkan pertimbangannya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.

5) Organisasi siswa

Organisasi merupakan suatu wadah yang mana sekelompok orang berkumpul dan saling berinteraksi. Organisasi baik dilingkungan masyarakat atau sekolah merupakan salah satu teknik yang ada dalam bimbingan kelompok. Dalam organisasi sendiri tidak

²⁹ Masdudi, "*Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*", Revisi, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 66-67

sedikit masalah-masalah yang timbul seperti masalah individu maupun masalah kelompok. Hal itu bisa diselesaikan dengan adanya organisasi. Klien memiliki kesempatan untuk belajar tentang berbagai aspek kehidupan sosial organisasi. Selain itu, klien mendapatkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab sementara juga mengembangkan keterampilan kepemimpinan.

6) Sosiodrama

Sosiodrama merupakan teknik bermain peran guna memecahkan sebuah masalah yang berkaitan erat dengan fenomena yang ada disekitar masyarakat, permasalahan yang berhubungan dengan manusia seperti kenakalan remaja, narkoba, kejahatan seksual, gambaran keluarga yang otoriter, dan sebagainya. Di sini tugas klien adalah mengambil bagian tertentu dalam situasi masalah sosial. Klien harus dapat langsung menyelidiki situasi masalah. Dari pertunjukan tersebut, langkah selanjutnya adalah melaksanakan diskusi guna memecahkan masalahnya.³⁰

7) Psikodrama

Psikodrama adalah jenis permainan peran yang bertujuan untuk membantu klien lebih memahami dirinya sendiri, menemukan konsep dirinya, dan mengungkapkan kebutuhan dan responsnya terhadap tekanan. Dengan mengambil bagian tertentu, misalnya, perjuangan atau tekanan dalam dirinya dapat dikurangi atau di jauhi. Anggota kelompok diberi tahu sebuah cerita yang menggambarkan ketegangan psikologis individu. Lalu, anggota kelompok akan memainkannya disebuah pementasan umum. Jika salah satu dari anggota kelompok mengalami ketegangan, permainan dalam peran itu akan mampu mengurangi ketegangan yang dialami atau bahkan mampu memecahkan masalah yang sedang dialaminya.

³⁰ Masdudi, *“Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah”*, Revisi, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 68

8) *Remedial teaching*

Remedial teaching atau yang sering disebut penyuluhan pengobatan adalah salah satu bentuk penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat untuk membantu mengatasi permasalahannya. Pendidikan kedokteran ini dapat melalui pengajaran, remedial, latihan, penekanan pada perspektif tertentu yang bergantung pada jenis dan tingkat kesulitan belajar yang mereka hadapi. Individu atau kelompok bisa mendapatkan keuntungan dari metode ini. Metode ini hanya diterapkan untuk individu.³¹

f. **Komponen Bimbingan Kelompok**

Dalam proses layanan bimbingan kelompok terdapat dua komponen peran, yakni pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

1) **Pemimpin kelompok**

Dalam bimbingan kelompok tugas seorang pemimpin ialah memberikan bantuan, mengarahkan atau ikut serta dalam kegiatan kelompok. Di setiap peran pemimpin dalam sebuah kelompok sangat penting dalam memutuskan apapun. Peran pemimpin dapat dijelaskan, sebagaimana berikut:

- a) Pemimpin kelompok mampu memberikan bantuan, arahan maupun ikut serta secara langsung ke dalam diskusi kelompok baik yang bersifat isi dari yang sedang dibicarakan maupun dari proses kegiatan itu sendiri.
- b) Pemimpin kelompok menjaga suasana kelompok, baik dari segi perasaan anggota individu maupun kelompok secara keseluruhan.
- c) Pemimpin kelompok mampu memberikan arahan sesuai topik yang dituju.
- d) Pemimpin kelompok dapat memberikan arahan tentang beberapa hal yang terjadi dalam proses kelompok nantinya.
- e) Pemimpin kelompok dapat mengatur pengaturan “lalu lintas” kegiatan kelompok, menjadi pemegang aturan permainan (wasit), fleksibilitas

³¹ Masdudi, “*Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*”, Revisi, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 68

dan mendukung partisipasi serta menciptakan suasana.

- f) Tanggung jawab pemimpin kelompok termasuk menjaga kerahasiaan kelompok.

Pemimpin kelompok berkewajiban untuk menjadi pendengar yang baik apa yang disampaikan oleh anggota dan menangkap dengan baik sebagaimana para anggota memandang dirinya sendiri. Menjadi seorang pemimpin juga harus mengetahui dengan benar kondisi dan situasi yang sedang terjadi di dalam kelompok. Perlu diperhatikan bahwa suasana yang terjalin di dalam kelompok amat penting guna menentukan jalan keberhasilan kegiatan kelompok. Itu semua menjadi bentuk rasa tanggung jawab dari ketua kelompok.³²

2) Anggota kelompok

Keanggotaan kelompok merupakan komponen penting. Partisipasi merupakan komponen vital dalam siklus keberadaan perkumpulan yang sebenarnya. Grup tidak dapat dibentuk tanpa anggota. Peran anggota mempunyai peran penting dalam aktivitas dan kehidupan grup. Karena anggota kelompok membentuk inti kelompok, peran mereka sangat penting. Ada tiga perspektif tentang peran yang dimainkan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok: *dari, oleh, dan untuk* anggota itu sendiri.

Kegiatan mandiri setiap anggota kelompok diarahkan untuk hidup bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini dapat diwujudkan melalui:

- a) Menumbuhkan kedekatan dan kontribusi yang mendalam antar individu kelompok.
- b) Sifat patuh kepada aturan yang ada dalam kelompok.
- c) Bersikap lemah lembut dan santun serta komunikasi yang lugas.
- d) Saling pengertian, membantu dan memberikan kesempatan.
- e) Kesadaran bersama untuk menyelesaikan kegiatan kelompok.

³² Prayitno, “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 4

g. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan konseling kelompok membicarakan segala hal mulai dari topik bebas hingga topik penugasan. Pemimpin kelompok memberikan anggota kelompok topik untuk didiskusikan sebagai bagian dari penugasan. Sementara itu, salah satu topik yang dibahas anggota kelompok adalah definisi topik bebas. Anggota kelompok bebas mengkomunikasikan topik dengan bergiliran.³³ Tahap selanjutnya adalah memutuskan terlebih dahulu pokok yang akan dibicarakan, dst. Proses menerima konseling kelompok dapat mencakup berbagai topik, termasuk perkembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karir, kehidupan keluarga, kehidupan keagamaan, dan sebagainya. , serta topik gratis. Subbidang yang relevan dapat digunakan untuk memperluas diskusi.

4. Problematika Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an bisa dihafal oleh siapa saja. Namun, tidak semua orang berhasil melakukannya. Mempertahankan Al-Qur'an adalah pekerjaan yang terhormat.³⁴ Problem yang sering terjadi oleh seorang penghafal tentunya sangat beragam. Mulai dari faktor yang ada di dalam dirinya sendiri maupun faktor lingkungan. Image masyarakat yang memandang bahwa santri mempunyai akhlak yang baik, mampu mencerminkan perilaku yang baik di mata masyarakat. Jika ada suatu kejadian yang buruk dialami oleh seorang santri, hal itu akan mengubah image mereka menjadi buruk pula. Pedoman-pedoman yang ada di lingkungan pesantren bukanlah keputusan-keputusan yang membatasi tanpa mempertahankan kebebasan bersama, melainkan keputusan-keputusan yang dimaksudkan untuk mendarah daging dalam kehidupan yang terpelajar. Setiap aturan perlu diikuti dan ditanggapi dengan serius.

Proses menghafal Al-Qur'an bisa disamakan dengan sebuah kebutuhan yang di dalamnya terdapat ujian atau cobaan yang di kemudian hari akan dapat membedakan prestasi seseorang dengan prestasi orang lain dan menentukan hasil

³³ Rini Puji Astutik, "*Bimbingan Kelompok Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Tabarak Pada Santri Rumah Tahfidz Amanah Sragen*", (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020), 17-18.

³⁴ Raihan Nurtsany, dkk, "*Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata*", Vol. 14, No. 1, Thn. 2020, 15

yang akan dicapai masing-masing orang. Mereka akan mencapai kesuksesan jika mereka dapat mengatasi tantangan tersebut. Sebaliknya, jika mereka tidak mampu mengatasi tantangan tersebut, mereka akan mengalami beberapa bentuk kegagalan. Baik faktor internal maupun eksternal berkontribusi pada kesulitan yang sering menghambat orang yang menghafal.

Di bawah ini akan menjelaskan mengenai problematika dalam menghafal Al-Qur'an baik faktor internal maupun eksternal.

a. Faktor Internal

1) Malas

Salah satu cara agar hafalan tidak terabaikan secara efektif adalah dengan melakukan sema'an bersama pendamping, pengurus, atau dengan pengasuh bagian yang akan dipertahankan. Namun, hafalan mudah hilang jika penghafal enggan melakukan sema'an. Selain itu, jika seseorang tidak mau melakukan sema'an, ayat yang salah tidak akan terdeteksi.³⁵ Rasa malas merupakan sikap naluriah bagi seseorang, namun akan menyebabkan sebuah masalah apabila masalah itu berkelanjutan dan dapat menghambat perkembangan dalam menghafal Al-Qur'an itu sendiri. Sifat malas akan membuang-buang waktu maupun usaha kita sendiri. Dalam permasalahan ini Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada para penghafal Al-Qur'an agar selalu senantiasa menjaga hafalannya, Nabi bersabda:

تعاهدوا القرآن، فوالذي نفسي بيده هو أشدّ تفصيلاً من الإبل في عقلها

Artinya: “Jagalah (hafalan) Al-Qur'an itu, maka demi dzat, jiwaku kekuasaan-Nya, sungguh ia (Al-Qur'an) lebih cepat lepasnya dari unta ikatannya.”(HR Imam Bukhori).³⁶

³⁵ Irfan Fanani, “*Problematika Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo)*”, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2016), 35

³⁶ Hadis, Imam Bukhari, “*Shahih Bukhari*”, (Beirut: Dar Thauq Al-Najah), 193

2) Kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an

Kurang lancarnya seorang santri dalam membaca Al-Qur'an menjadi salah satu kendala yang harus ia atasi untuk bisa menghafal Al-Qur'an. Belum sesuai dengan makhraj dan ilmu tajwid yang belum dikuasai. Intinya, akan sulit untuk menghafal dan lebih memakan waktu bagi mereka yang tidak memahami ilmu tajwid atau huruf makhrojul. Tanpa menguasai dua hal tersebut, saat membaca Al-Qur'an ia akan kaku, mentah, dan banyak salah tafsir. Padahal, untuk memudahkan metode menghafal Al-Qur'an yang paling umum, siapa pun yang ingin melakukannya harus membacanya dengan tepat dan akurat.

3) Tidak bersungguh-sungguh

Ketika menghafal Al-Qur'an, seseorang yang bekerja keras dan benar-benar ingin seperti orang yang sukses. Jika sejak awal seseorang hanya main-main menghafal Al-Qur'an, bisa jadi tujuan tersebut hanya omong kosong. Oleh sebab itu, seorang penghafal harus bisa melawan hal-hal yang negatif yang membuat ia ragu akan keputusan menghafal Al-Qur'an. Salah satunya ialah melawan kemalasannya.³⁷

4) Malas, tidak sabaran dan mudah berputus asa

Malas adalah tipe orang yang mengerikan yang biasa terjadi dan sering terjadi sepanjang kehidupan sehari-hari, termasuk orang-orang yang menghafal Al-Qur'an. Karena mereka harus melakukan latihan yang sama setiap hari, tidak ada kemungkinan seseorang akan merasa lelah membaca atau mendengarkannya. Hal seperti ini sangat mungkin terjadi pada sebagian orang awam yang tidak pernah merasakan nikmatnya menghafal Al-Qur'an. Kebosanan akan membuat mereka merasa malas untuk menghafal dan mengaji. Jika energi positif tidak digunakan dengan benar, itu juga dapat menyebabkan kemalasan. *Izzah*, atau keinginan hati. *Izzah* adalah istilah yang menggambarkan energi ini. *Izzah* ini menjadi tidak

³⁷ Makhrus, Dkk, "Problematika Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Yasinat Wuluhan Jember", (Jember: IAIN Jember, 2018), 28.

diinginkan akibat pemanfaatan yang tidak tepat, sehingga terkesan tergesa-gesa bahkan tidak sabar.³⁸

5) Tidak mampu merasakan kenikmatan Al-Qur'an

Tingkat keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT menentukan standar kenikmatan ketika membaca dan mengamalkan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak akan pernah menyenangkan bagi orang yang menolak untuk beriman kepada Allah. "Jangankan disuruh baca, dengar saja tidak mau, bahkan mereka bersikap pengecut dan menjauhkan diri," Allah SWT menjelaskan sikap mereka dalam sebuah Al-Qur'an.³⁹ Hal ini berlaku bagi para penghafal Al-Qur'an juga. Diharapkan untuk para penghafal hendaknya menata kembali niatnya untuk menghafal Al-Qur'an, sehingga tidak terjadi kejadian yang tidak diinginkan seperti berhenti ditengah-tengah hafalan.

6) Lupa

Masalah lupa adalah sifat yang wajar karna hal itu merupakan bawaan dari lahir. Lupa adalah sesuatu yang khas bagi siapa pun. Itu akan terjadi pada siapa saja yang menghafal Al-Qur'an. Kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi masalah ini adalah untuk mengingat bahwa gagasan mengabaikan dalam mempertahankan dibagi menjadi dua bagian, khususnya pengabaian manusia normal atau pengabaian dan pelupaan yang tidak disengaja karena kecerobohan dari individu itu sendiri. lupa yang umum adalah gagal mengingat yang biasanya dapat dilakukan ketika ingatan dirasakan ketika ingin menghafalkan. Tidak mungkin ada yang menghindarinya, sehingga dianggap manusiawi. Sebaliknya, hafalan lalai, atau lupa yang disengaja, berasal dari penghafal. Dengan cara ini, Nabi Muhammad SAW, memberikan peringatan kepada

³⁸ Nurul Fajariyah Batu Bara,, *"Problematika Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggan Julu Kec. Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan"*, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2019), 22.

³⁹ Dwitia Ruchiana, *"Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Surat-Surat di Ma'had Al-Jami'ah STAIN Curup"*, (Curup: STAIN Curup, 2016), 41-44.

para penghafal yang dengan sengaja tidak mengingat retensi mereka yang diberikan kepada mereka dengan hasil yang sangat serius, Nabi bersabda:

من قرأ القرآن ثم نسيه لقي الله وهو أجزم

Artinya: “Barang siapa yang membaca Al-Qur’an kemudian melupakannya, kelak (di hari kiamat) bertemu dengan Allah dalam keadaan judzan.” (HR At-Tirmidzi).⁴⁰

a. Faktor Eksternal

1) Tidak mampu membagi waktu dengan baik

Ketika seseorang mengingat, hal yang paling menarik yang dilakukan selama waktu yang dihabiskan untuk menghafal Al-Qur’an adalah membagi waktu dengan baik. Namun, banyak santri belum dapat membagi waktu mereka dengan benar.

2) Pengaruh alat komunikasi digital dan teman bermain

Diera 5.0 ini teknologi merupakan salah satu hal sangat penting bagi kehidupan di zaman modern saat ini. Terdapat banyak sekali manfaat yang mampu dilakukan dari teknologi tersebut. Akan tetapi, terdapat dampak yang buruk juga bagi santri selama prosesnya menghafal Al-Qur’an, seperti bermain game online.⁴¹ Bukan hanya teknologi yang menjadi dampak buruk bagi para santri, tapi teman sepermainan juga sangat berpengaruh bagi diri santri tersebut.

3) Berlebihan dalam memandang dunia

Cukup banyak orang yang menghafal Al-Qur’an lebih disibukkan dengan kegiatan yang dapat mempengaruhi pembelajaran mereka. Tanpa disadari, tindakan ini membuat mereka lalai dalam mempertahankan Al-Qur’an. Perhatian tambahan terhadap urusan dunia membuat hati terikat dan lama-kelamaan hati akan menjadi keras, sehingga tidak dapat mengingat permasalahannya. Untuk menjauhi

⁴⁰ Hadis, Shahih Tirmidzi, “Jami At-Tirmidzi”, (Beirut: Dar Al-Gharbiy Al-Islami, 1998), 2916.

⁴¹ Raihan Nurtsany, dkk, “Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur’an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata”, Vol. 14, No. 1, Thn. 2020, 18.

hal-hal yang bersifat umum itu, kita harus benar-benar konsisten mengingat Allah SWT seperti tepat waktu, tempat dan keadaan.

4) Tidak menjauhi perbuatan dosa

Ketika kita menghafal Al-Qur'an, kita harus selalu hindari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan moralitas. Selain itu, seorang penghafal harus menaati perintah Allah dan larangan-Nya. Kita lalai menghafal Al-Qur'an, lupa diri, dan menutup hati untuk selalu mengingat Allah SWT karena banyaknya dosa dan perbuatan maksiat.⁴²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menganalisis dan membaca beberapa referensi mengenai kesulitan siswa dalam menghafal Al-Qur'an sebelum melakukan penelitian. Hal itu dilakukan antara lain untuk menjamin legitimasi penelitian yang direncanakan. Diantara referensi yang digunakan sebagai bahan rujukan yaitu:

1. Jurnal yang berjudul "Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata" oleh Raihan Nurtsany, Putra Raihan Nur Alam, Linda Khodijah, Imam Tabroni, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Problematika dalam kemampuan anak-anak menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata disebabkan oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri santri tersebut dan juga dari luar. Dari dalam diri seperti: rasa malas menghafal, bosan menghafal, kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, seringnya lupa ayat atau hafalan ketika mau disetorkan, dari faktor eksternal Tidak dapat membagi waktu dengan baik, pengaruh handphone ketika santri sedang dalam masa liburan yang membuat santri tidak mengaji didalam rumah. Solusi masalah dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri-santri di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata atas masalah yang ada maka adanya solusi agar menghafal Al-Qur'an menjadi lancar dan baik. Rasa malas dan bosan dalam diri santri harus diberi motivasi atau bisa diberikan reward terhadap hafalannya agar para santri bersemangat untuk menghafal, masalah kurang lancar membaca Al-Qur'an santri-

⁴² Irfan Fanani, "Problematika Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo)", 41-42.

santri diberi bimbingan menghafal dengan penuh kesabaran dan tidak memarahi santri-santri, sering lupa ayat para santri melakukan muraja'ah agar hafalan terjaga dan untuk membagi waktu serta pengaruh handphone agar orang tua melakukan pengawasan setiap kegiatan liburan.

2. Skripsi yang berjudul “Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pesantren Tahfiz Alif Ciputat Tangerang Selatan”, oleh Tamala Utami, mahasiswa program studi Al-Qur’an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁴³ Subjek penelitian ini yaitu beberapa santri yang sudah menetap selama dua tahun, yang sudah khatam, dan santri yang belum khatam Al-Qur’an tapi sudah tinggal lagi di Pondok Pesantren Tahfiz Alif. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat faktor penghambat yang bersifat internal seperti malas, maupun yang bersifat eksternal seperti kegiatan kuliah yang bentrok dengan kegiatan yang ada di dalam pesantren dan faktor pendukung yang bersifat internal seperti dorongan dari diri sendiri untuk segera menyelesaikan hafalan, maupun yang bersifat eksternal seperti orang tua.
3. Skripsi yang berjudul “Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan di Ma’had Al-Jami’ah STAIN Curup”, oleh Dwitia Ruchiana, mahasiswa PAI, Fakultas Tarbiyah, STAIN Curup.⁴⁴ Subjek penelitian ini ada 15 santri yang terdiri dari 12 siswa SMA (Umum) dan tiga siswa MAN. Mayoritas kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa SMA masih tergolong rendah, menurut penelitian ini. Hal ini disebabkan fakta bahwa mereka memiliki sedikit pengetahuan tentang Al-Qur’an dan mungkin tidak pernah menghafal Al-Qur’an. Sementara itu, mereka tampak mengalami peningkatan kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an dibandingkan dengan siswa MAN.
4. Skripsi yang berjudul “Problematika Pelaksanaan Tahfidzul Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kec. Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan”, oleh Nurul Fajariyah Batu Bara, mahasiswa Fakultas Syariah dan

⁴³ Tamala Utami, *“Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pesantren Tahfiz Alif Ciputat Tangerang Selatan”*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

⁴⁴ Ruchiana Dwitia, *“Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan di Ma’had Al-Jami’ah STAIN Curup”*, Curup, 2016.

Ilmu Hukum, IAIN Padangsidimpuan.⁴⁵ Subjek dari penelitian ini ialah santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwasannya beberapa problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an ialah karena faktor malas, suka mengantuk, lupa, dan kurang menguasai makhoriul huruf.

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, maka penelitian ini akan menguatkan dari penelitian terdahulu, dan sebagai tolak ukur peneliti dalam menulis dan menganalisis suatu perumusan masalah. Diantara tujuannya yaitu agar dapat dikembangkan, dibuktikan dan mengetahui langkah peneliti dalam melakukan sebuah observasi, serta membantu mencari teori, konsep ataupun generalisasi yang dapat digunakan sebagai landasan atau kerangka teori bagi penelitian yang dilaksanakan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah model yang dihitung dari hubungan antara hipotesis dan berbagai variabel yang telah diidentifikasi sebagai salah satu isu utama.⁴⁶ Dalam kesempatan ini, peneliti akan meneliti apa saja yang menjadi problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode bimbingan kelompok.

Gambar 2.1 Kerangka berfikir



⁴⁵ Bara Nurul Fajariyah Batu, "Problematika Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kec. Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan", Padangsidimpuan, 2019.

⁴⁶ Wika, "Problematika dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak di rumah tahfidz taman pendidikan daarul 'ilmi kelurahan sukarami kecamatan selebar kota solo", (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), 28.